

MOBILITAS MANUSIA DALAM RANGKA PENGEMBANGAN KEPARIWISATAAN DI INDONESIA

Oleh
Soemantri Wardoyo

Abstrak

Arus perjalanan manusia antar ruang menjadi semakin meningkat jumlahnya sejak abad ke-19. Hal ini erat hubungannya dengan perkembangan teknologi modern. Dari perjalanan manusia yang beragam tujuannya itu satu di antaranya adalah pariwisata. Mobilitas semacam ini jelas mendatangkan keuntungan bagi kedua belah pihak. Objek pariwisata dapat berupa bentang alam seperti pegunungan yang indah, laut dan lain-lain., bentang budi daya seperti hutan wisata, bendungan dan lain-lain. Aspek budaya misalnya adat dan upacara sakral, dapat menjadi daya tarik wisatawan. Potensi Objek wisata tersebut masih perlu dikembangkan, dan terkait dengan kepentingan tersebut adalah pengelola pariwisata yang meliputi pengelola fasilitas dan jasa, masyarakat setempat dan Pemda. Pengembangan kepariwisataan di Indonesia, apabila dibandingkan dengan apa yang telah dicapai oleh sejumlah negara Asia yang lain masih perlu mendapatkan penanganan yang serius, demi peningkatan devisa yang saat ini amat diperlukan.

1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi terutama di bidang komunikasi dan transportasi telah mempermudah mobilitas manusia antar ruang. Daerah-daerah yang belum pernah diketahui, diinginkan untuk diketahui, dikunjungi dan dikagumi. Lewat media massa, surat kabar, radio, televisi memungkinkan pengenalan daerah lain yang belum pernah dikenal, dikenal secara tidak langsung. Dengan alat-alat transportasi yang semakin berkembang memungkinkan kunjungan langsung ke objek, maupun pergaulan antar manusia menjadi semakin meningkat frekuensinya. Sesungguhnya mobilitas keruangan bukan merupakan gejala baru dalam sejarah kehidupan manusia. Gerakan manusia antar daerah, pulau, negara sudah dikenal sejak lama, datangnya orang dari daratan Asia, Eropa ke Indonesia merupakan bukti sejarah. Perjalanan armada Sultan Agung ke Batavia, armada Pejajaran ke Majapahit, dan masih banyak lagi contoh lain.

Gerakan manusia antar daerah, pulau, ataupun benua tentu mempunyai motif yang berbeda-beda. Ada yang bermotif penyiaran agama, perdagangan, penguasaan daerah, persahabatan dan masih banyak lagi, yang kadang-kadang bersifat amat pribadi. Tidak sedikit juga perjalanan itu tidak jelas tujuannya. Gelombang perjalanan manusia antar ruang ini menjadi semakin meningkat jumlahnya sejak abad ke-19, yaitu bersamaan dengan perkembangan teknologi modern. Perjalanan yang mereka lakukan dalam rangka ingin mengetahui daerah baru untuk tujuan tertentu, atau sekedar mencari pengalaman baru, kepuasan, kesegaran jasmani dan rohani. Gerakan manusia semacam ini sering disebut sebagai pariwisata, yang berarti :

Merupakan kegiatan perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain, tetapi tidak untuk menetap melainkan akan kembali ke tempat asal dengan tujuan pokok untuk mencari kepuasan (S. Budi-Santosa, 1980:11)

Berdasarkan pada pengertian tersebut maka mobilitas manusia antar daerah tertentu akan mendatangkan keuntungan bagi kedua belah pihak. Orang-orang yang melakukan perjalanan tersebut tentu akan membelanjakan sejumlah uangnya di tempat tujuan, seperti untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi, pembelian cinderamata ataupun sekedar menikmati keindahan dan keunikan daerah tujuan. Dengan demikian kedua belah pihak akan mendapat keuntungan, wisatawan memperoleh kepuasan, daerah tujuan akan memperoleh pemasukan dari pembelanjaan dan retribusi. Apa bila wisatawan itu datang dari negara lain, ini berarti akan menjadi sarana yang baik bagi pengenalan daerah dimata internasional, sekaligus menambah devisa negara dan membuka lapangan kerja baru. Bagi Indonesia yang memiliki potensi cukup besar meliputi potensi alam, adat istiadat, kesenian, kerajinan dan lain-lain merupakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan asing. Karena itu produk wisata Indonesia masih perlu dipasarkan agar makin banyak wisata masuk, makin lama tinggal di Indonesia, dan semakin banyak uang yang dibelanjakan. Keinginan ini perlu didukung oleh semua pihak untuk dengan sungguh-sungguh mengembangkan pariwisata bagi peningkatan devisa negara, lapangan kerja dan pendapatan penduduk daerah wisata.

2. OBJEK PARIWISATA

Mobilitas manusia dari daerah asal ke tujuan untuk mendapatkan suasana baru, kesegaran jasmani, rohani atau boleh dikatakan untuk memerangi kejenuhan. Daerah tujuan harus menyediakan apa yang diperlukan para pendatang. Pendatang harus merasa tertarik untuk berkunjung, menyediakan waktu, dan keuangannya untuk mengunjungi daerah baru yang belum dikenalnya. Beberapa hal yang dapat menjadi daya tarik bagi pendatang, yang berarti merupakan objek pengembangan wisata berupa: bentang alam, bentang budidaya dan aspek budaya.

Bentang Alam

Bentang alam yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan dan menarik untuk dikunjungi dan dinikmati: pegunungan, lautan, gurun, danau, hutan, sungai, gunung. Potensi ini memiliki daya tarik yang berbeda bagi setiap orang, karena itu arus pengunjung juga akan berbeda banyak maupun frekuensinya.

Bentang Budi Daya

Objek ini merupakan pengembangan bentuk alam. Campuran tangan manusia dapat mengubah bentang alam menjadi objek yang menarik. Hutan wisata, bendungan, pelabuhan, terowongan dapat menjadi daya tarik bagi para pengunjung. Pengunjung akan mendapat kepuasan, kenikmatan dan kekaguman terhadap objek yang dikunjungi.

Bentang budi daya yang dikembangkan diusahakan dapat menjamin kelestarian sumber alam yang ada, dan sedapat-dapatnya memberi efek keindahan yang memenuhi selera pengunjung. Bentuk bentang budi daya sebagai hasil campuran tangan manusia dapat berupa: daerah pemukiman, taman margasatwa, suaka alam, taman budaya nasional.

Aspek Budaya

Motivasi manusia untuk mengetahui dunia luar dapat sangat bervariasi. Motivasi ekonomi, pengetahuan, sekedar rekreasi, kesehatan, pendidikan dan kepuasan dan keindahan. Aspek budaya yang dapat memenuhi tuntutan pengetahuan, pendidikan dan keindahan seperti: kesenian, adat istiadat, kerajinan, bangunan kuna, museum, rumah adat, pakaian adat, upacara sakral dan masih banyak lagi.

3. JENIS PARIWISATA

Pariwisata sesungguhnya dapat diartikan sebagai kegiatan perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain dengan tujuan tidak untuk menetap, akan tetapi akan kembali lagi ke tempat asal. Motivasi untuk mengetahui dunia luar dan kepuasan menjadi pendorong terjadinya kegiatan arus perpindahan tersebut, F.W. Ogilvie 1957 pariwisata diberi pengertian :

Kepergian seseorang dari tempat asalnya untuk jangka waktu yang relatif singkat dengan pembelanjaan kebutuhan selama perjalanan dibiayai dengan nafkah yang diperoleh di tempat asal. (S. Budi Santoso, 1980).

Dengan demikian pariwisata merupakan perjalanan ke luar daerah dengan maksud sekedar menghabiskan waktu luang, perjalanan keagamaan, mencari kesegaran jasmani, mencari pengalaman baru.

Setiap wisatawan pada dasarnya mempunyai keinginan yang hampir sama, yaitu ingin melihat kenyataan yang ada di daerah lain. Namun demikian apabila dilihat dari motivasi dasar yang dominan dari masing-masing dapat dibedakan:

a. Wisata keagamaan

Kegiatan wisata keagamaan menunjukkan gejala yang hampir merata di semua negara. Sasaran kunjungan yang berhubungan dengan aspek keagamaan seperti: Mekah dan Medinah, bangunan kuno yang berhubungan dengan upacara keagamaan seperti kuil, candi, gereja kuno. Dapat pula kegiatan ini dihubungkan dengan usaha pemahaman perkembangan sejarah kehidupan keagamaan suatu negara pada waktu yang berbeda, juga dapat berupa studi perbandingan.

b. Wisata alam

Wisata alam menempati bagian yang penting dalam kegiatan wisata. Banyak pemandangan bentang alam dan bentang budidaya yang menarik perhatian wisatawan. Bentang alam berupa gunung berapi, gunung, lembah, jeram sungai, hutan di berbagai negara dijadikan sasaran wisata yang menarik. Bentang alam budidaya seperti suaka alam, taman margasatwa, taman nasional, bendungan, telah memiliki daya tarik tersendiri.

c. Wisatawan pendidikan

Kegiatan wisata yang dikaitkan dengan pengajaran di sekolah formal maupun non-formal. Benda-benda bantu pengajaran yang tidak mungkin dapat dibawa dalam ruang dapat dijadikan objek studi, sekaligus untuk menarik pengetahuan dunia luar. Lembaga-lembaga pendidikan formal telah biasa menyelenggarakan kegiatan ini untuk berbagai kepentingan, seperti penambah pengetahuan, mengurangi kejenuhan belajar dan latihan kerja sama sesama siswa.

d. Wisata budaya

Wisata budaya kadang-kadang dikaitkan dengan wisata pendidikan. Tujuan dari kegiatan wisata ini adalah untuk mengetahui dan mengenal aneka ragam kebudayaan seperti peninggalan sejarah, ataupun masyarakat tertentu yang mempunyai ciri tersendiri.

e. Wisata Kesehatan

Kesibukan yang terjadi sepanjang hari, kerja keras yang memeras tenaga dan pikiran perlu mendapat imbalan kegiatan yang wajar. Secara kelompok maupun perorangan, terutama bagi sebagian masyarakat kota besar sudah menjadi kebutuhan penting. Sesudah lima atau enam hari bekerja keras, diperlukan adanya kesempatan untuk memperoleh kesegaran jasmani dan rohani.

4. TUJUAN WISATA

Seperti sudah disebutkan di bagian depan tulisan ini, setiap orang yang melakukan kegiatan wisata, apabila dilihat dari motivasinya dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok. Pada dasarnya setiap perjalanan wisata, dilihat dari pelakunya dapat dibedakan :

a. Untuk memperoleh kepuasan

Kepuasan yang akan diperoleh dapat bersifat pribadi, dapat pula diperoleh oleh kelompok. Bentuk-bentuk kegiatan yang memenuhi keinginan untuk memperoleh kepuasan dapat berbentuk *olah raga*, dan kesantiaian. Dapat pula dicapai rasa puas dan santai ini dengan jalan melakukan perjalanan dalam waktu yang singkat.

b. Untuk menambah pengetahuan.

Apabila pelaku wisata bermaksud untuk menambah pengeta-

huan, maka objek-objek yang dikunjungi tentu dipilih yang dapat menambah pengalaman dan pengetahuan yang belum/ tidak dapat diperoleh di daerah atau negara sendiri. Kunjungan ke pusat-pusat budaya, kerajinan, industri, peninggalan sejarah, taman nasional, cagar alam, taman laut, dapat memenuhi tujuan tersebut.

c. Menghilangkan kejenuhan

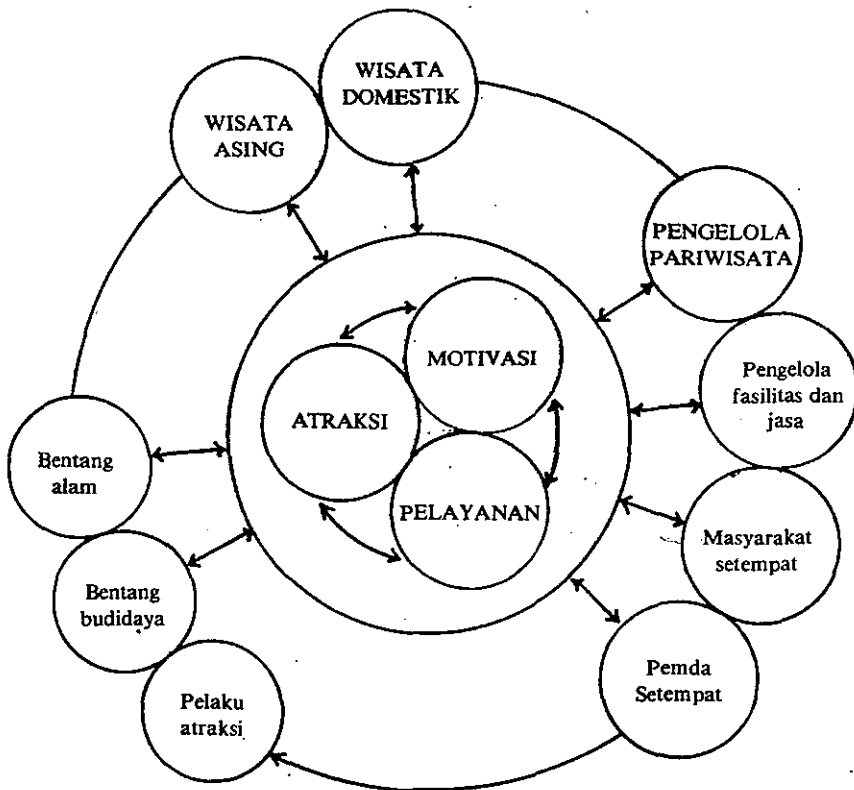
Secara fisik dan psikis, manusia mempunyai batas kemampuan untuk melakukan kegiatan. Aktivitas jasmani dan rohani perlu diselingi dengan aktivitas yang dapat memberikan kesempatan untuk istirahat. Kegiatan rekreasi ke tempat-tempat yang dapat memberikan kepuasan bathin dapat dilakukan untuk menghindarkan diri dari kejenuhan dan kelelahan. Tempat-tempat seperti Lembang di Bandung, Puncak di Bogor, Kaliurang di Yogyakarta dan tempat-tempat lain, pada hari tertentu, biasanya hari libur menjadi daerah yang dikunjungi untuk menikmati pemandangan indah dan menghirup udara segar.

5. KAITAN WISATA DENGAN ASPEK LAIN

Pada bagian pendahuluan tulisan ini sudah dikemukakan bahwa kepariwisataan mempunyai kaitan dengan aspek-aspek lain yang saling berhubungan, saling menentukan dalam usaha pengembangan dan pendaayagunaannya. Pada bulan September 1980 seluruh dunia merayakan "Hari Pariwisata Internasional" dengan tema pokok mempromosikan kepariwisataan (Business News, 1980:7) Memang disadari bahwa pariwisata mempunyai kedudukan penting dalam pembentukan devisa negara. Di banyak negara, termasuk Indonesia masih mempunyai potensi tinggi untuk dapat dikembangkan lebih lanjut. Dengan demikian pariwisata dapat merupakan sumber devisa negara, sumber penghasilan masyarakat, sumber pekerjaan tenaga kerja yang dapat dilibatkan.

Setiap kegiatan pariwisata di satu daerah, yang merupakan tujuan wisatawan, potensi daerah pengembangan meliputi bentang alam, bentang budidaya dan aspek budaya menjadi modal utama. Pada tingkat pengembangan operasional selanjutnya memerlukan penggarapan yang lebih serius. Potensi itu akan menjadi nyata apabila dapat dikelola dengan baik. Kait mengkait berbagai faktor demikian eratnya, sehingga tingkat keberhasilan pengembangannya sa-

ngat ditentukan oleh pengorganisasian faktor-faktor tersebut. Faktor yang dimaksud adalah: faktor motivasi, faktor atraksi, dan faktor pelayanan. Jelas kiranya potensi geografi belum menjamin keberhasilan pengembangan kepariwisataan, apabila faktor-faktor lain belum mendapat perhatian atau tidak dapat dikembangkan. Ketiga faktor tersebut dalam kegiatan operasional mempunyai kaitan yang fungsional (Bondan Hermanto, 1981:3). Digambarkan bahwa hubungan fungsi tersebut masih didukung oleh unsur-unsur pendukung yang langsung atau tidak mempunyai fungsi terhadap keberhasilan usaha pengembangan. Saling kaitan masing-masing faktor utama dan unsur pendukung dapat digambarkan dalam bentuk diagram berikut.



Skema : Sistem Pengembangan Pariwisata

Sumber : Bondan Hermanto (diadaptasi)

Atraksi, objek wisata yang akan dikembangkan hendaknya dipertimbangkan agar dapat memberikan atraksi yang dapat memenuhi selera pengunjung, baik domestik maupun asing. Perlu diperhatikan bahwa motivasi turis domestik dan asing akan berbeda. Sedangkan motivasi ini akan menjadi pertimbangan penting ke arah mana objek wisata itu akan dikembangkan, diharapkan akan memberi manfaat yang besar baik bagi pengunjung dan yang dikunjungi. Sudah semestinya bahwa tidak akan semua aspirasi dari pengunjung itu dapat dipenuhi secara penuh. Kemampuan untuk memberi kepuasan sangat tergantung terhadap potensi obyek wisata, kondisi daerah dan kesiapan masyarakat dan negara penerima, termasuk di dalamnya peraturan-peraturan yang berlaku seperti adat istiadat dan hukum yang berlaku. Yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa setiap pengeluaran oleh wisatawan itu hendaknya memang merupakan pengeluaran yang memang seharusnya dikeluarkan untuk membayar kepuasan yang diperoleh. Demikian pula pendapatan dari hasil kunjungan, berupa ongkos-ongkos dan transaksi benda-benda kenangan hendaknya dapat dipergunakan untuk pengembangan lebih lanjut.

Unsur Pengelola

Atraksi yang menarik dan pelayanan yang memadai menjadi idaman setiap wisata. Harapan dari setiap pengembangan kepariwisataan adalah: peningkatan jumlah pengunjung, semakin lama tinggal, dan pembelanjaan yang semakin meningkat. Dalam hal ini berarti pengembangan kepariwisataan dapat memberikan dampak positif terhadap perbaikan kehidupan ekonomi.

Pengembangan kepariwisataan apabila tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan kerugian besar, meliputi kerugian fisik yaitu kerusakan keindahan alam. Keuntungan ekonomi yang diperoleh dari kegiatan kepariwisataan apabila tidak dikelola dengan baik harus dibayar mahal yaitu dengan timbulnya kerusakan lingkungan.

Sementara itu pembangunan fasilitas untuk memberi pelayanan kepada wisata perlu direncanakan dengan seksama agar tidak menimbulkan pencemaran di kemudian hari.

Yang tidak kalah pentingnya dalam usaha pengembangan kepariwisataan adalah unsur pengelola, agar dapat memberikan pelayanan yang memadai perlu diusahakan :

- a. Dapat mengelola kegiatan wisata di objek wisata dengan baik.

- b. Dapat memberikan pelayanan kepada wisatawan dengan secara memadai.
- c. Dapat mempromosikan objek wisata secara efektif.
- d. Dapat memberikan perhatian penuh terhadap pengamanan, pemeliharaan dan pembinaan objek wisata yang telah dikembangkan (Bondan Hermanto, 1981:4).

Jelas bahwa dalam rangka pengembangan daerah wisata perlu membenahi objek wisata agar dapat menarik banyak pengunjung. Sebaliknya pengunjung juga memperoleh kepuasan dan kemudahan di objek wisata.

Perlu dipersiapkan dengan baik masyarakat penerima wisatawan. Sebab mereka yang akan menjadi bagian dari usaha pelayanan bagi para wisatawan. Yang dimaksud masyarakat di sini dalam arti mewakili penduduk yang menetap di daerah-daerah objek wisata, meliputi mereka yang mengusahakan pelayanan jasa, seniman, pengrajin.

Masyarakat setempat perlu dipersiapkan agar supaya tidak memberikan kesan yang kurang baik terhadap pengunjung, misalnya dengan cara menonton pada saat wisatawan sedang menikmati objek wisata. Atau bahkan menunjukkan cara-cara pelayanan yang belum memuaskan: sewa kamar yang tinggi, pelayanan yang kaku, aturan setempat yang secara tidak langsung menjadi penghalang kedatangan wisatawan, misalnya adanya larangan bekerja hari Minggu termasuk kerja di hotel/restoran (Business News, 1980:7).

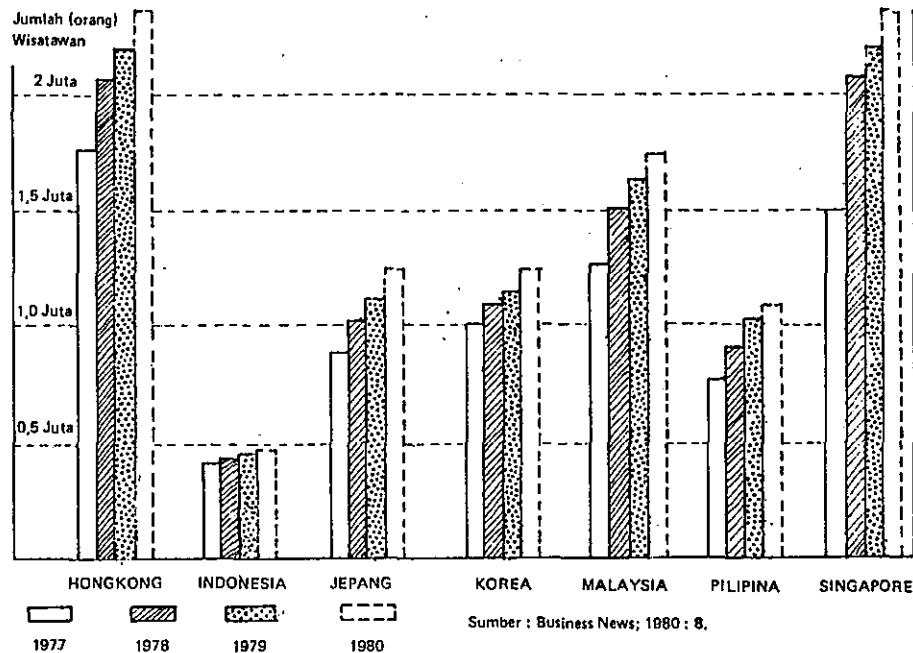
Masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan kepariwisataan dapat menarik keuntungan melalui: terbukanya lapangan kerja baru, meningkatnya pendapatan, ketentraman hidup. Hasil penelitian dari Udayana memberi bukti bahwa penduduk yang bekerja di bidang pertanian dan kepariwisataan, ternyata bahwa yang bekerja di bidang pertanian pendapatan keluarga hanya mencapai Rp. 156.000 tiap tahun, sedang yang bekerja di sektor kepariwisataan dapat mencapai: Rp. 458.000 per keluarga tiap tahun. Kecuali itu juga di bidang kepariwisataan sendiri jumlah pembelanjaan wisatawan juga mengalami peningkatan. Keadaan yang terjadi 1973 jumlah pembelanjaan sebesar 13,2 juta dollar, pada tahun 1978 menjadi 50,4 dolar, dan pertengahan tahun 1980 sudah mencapai 30 juta. Angka-angka ini memberi indikasi bahwa kecuali memang terdapat peningkatan pendapatan oleh sebab semakin membaiknya pelayanan, juga semakin meningkat jumlah wisata. (Business News 1980:13).

Keadaan di Indonesia di bidang pengembangan kepariwisataan, apabila dibandingkan dengan yang sudah dicapai oleh negara-negara di Asia masih perlu mendapat penanganan yang serius. Hal ini mengingat potensi alam, budidaya, dan sosial budaya yang masih belum tergarap secara baik. Potensi alam yang tersebar di seluruh tanah air, potensi budaya yang beraneka ragam, peninggalan sejarah, kehidupan dan adat istiadat yang menunjukkan sifat-sifat unik sebenarnya merupakan potensi yang kuat yang dapat memberikan harapan baru dalam pengembangan kegiatan kepariwisataan. Apabila dibandingkan dengan negara-negara di Asia, ternyata arus wisata ke Indonesia masih tertinggal jauh bila dibandingkan dengan Hongkong, Singapura, Malaysia, Thailand, Jepang, Korea dan Jepang. Keadaan wisata di Indonesia ternyata masih tertinggal jauh, walaupun sudah terdapat kemajuan-kemajuan dalam tingkat yang lamban. Objek yang indah-indah, hasil kerajinan yang mempunyai nilai seni yang tinggi, banyak tersebar di Indonesia ini, akan tetapi pariwisata bukanlah semata-mata memperhatikan yang indah dan menarik. Hal-hal yang kecil kadang-kadang menjadi sebab penghambat datangnya pariwisata. Pelayanan, penukaran uang, WC, tilpon umum, copet, guide yang belum terampil, akan memberi kesan kurang menyenangkan. Keadaan yang kurang menyenangkan ini akan menjadi bahan promosi bagi wisata itu terhadap calon wisata lainnya. Sebaliknya apabila wisatawan itu mendapatkan apa yang diharapkan justru mereka ini dapat menjadi saluran promosi yang murah. Perkaranya sekarang terletak pada bagaimana pengelola itu dapat mempersiapkan segala sesuatunya dengan sebaik-baiknya, agar wisata itu benar-benar memberikan kenyamanan dan kepuasan, sehingga masyarakat itu sendiri akan menarik keuntungan yang besar dari kegiatan kepariwisataan.

Sebagai gambaran bagaimana keadaan perbandingan arus wisata di Indonesia dibandingkan dengan negara-negara di Asia dapat diperhatikan pada diagram balok berikut :

DIAGRAM 2

PERKEMBANGAN KEPARIWISATAAN DI BERBAGAI
NEGARA ASIA 1977-1980



Hal lain yang juga perlu mendapat perhatian dalam usaha pengembangan kegiatan kepariwisataan adalah peranan pemerintah. Seperti sudah dijelaskan di depan bahwa kegiatan pariwisata memerlukan penggarapan yang sungguh-sungguh agar supaya pendaya gunaan sumber-sumber itu memberikan keuntungan, bukan sebaliknya bahkan mendatangkan kerugian bagi masyarakat maupun negara. Untuk itulah perlu dipikirkan langkah-langkah pengaturan, mengingat potensi alam yang ada di tanah air ini perlu dikelola dan dimanfaatkan bagi kesejahteraan kehidupan bangsa. Dalam hal ini pemerintah berkepentingan, atau mempunyai kaitan terhadap kegiatan kepariwisataan dalam hal (Bondan Hermanto, 1980:5)

- a. Peningkatan produktivitas ekonomi daerah.
- b. Dapat meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat setempat dengan jalan memberikan kesempatan kerja, sehingga mengurangi jumlah penganggur, dan memberikan peningkatan pendapatan penduduk.
- c. Dapat meningkatkan usaha pelestarian, dan juga pembinaan nilai-nilai budaya daerah termasuk kesenian, adat istiadat dan pendidikan/pengetahuan masyarakat setempat.
- d. Dengan pengembangan objek wisata perlu dijaga pengamanan lingkungan terhadap eksese-eksese negatif yang timbul dari kegiatan pariwisata sedemikian rupa sehingga keseimbangan ekologis dan sosial selalu dapat dilestarikan dalam keadaan selaras dan serasi.
- e. Dengan pengembangan objek wisata perlu dijaga agar peraturan dan batasan-batasan kondisi setempat selalu diperhatikan dan selalu dapat dipenuhi, sehingga kepentingan-kepentingan daerah dan nasional dari segi sosial, ekonomis, budaya, pertahanan dan keamanan tidak dirugikan atau menjadi korban.

Usaha-usaha pengembangan kepariwisataan haruslah ditunjang oleh partisipasi pemerintah dan masyarakat, sehingga dapat ditingkatkan daya tahan, masyarakat dan negara atas pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin timbul. Itulah sebabnya bahwa usaha pengembangan kepariwisataan perlu mempertimbangkan semua unsur yang terkait dalam kegiatan ini, unsur objek, unsur subjek, dan unsur tujuan yang terkait sangat erat satu sama lain.

Rencana pengembangan pariwisata perlu mempertimbangkan :

- a. Perencanaan hendaknya mencakup pemenuhan kepentingan keseluruhan (pemerintah, masyarakat, lingkungan dan wisatawan)
- b. Kepariwisata tidak dapat dikelola oleh satu tangan, tetapi banyak faktor yang terkait di dalamnya.

Ketidaktepatan dalam salah satu unsur akan memberikan hasil yang kurang menguntungkan, karena itu usaha-usaha pendekatan terpadu dari beberapa unsur yang terkait di dalamnya perlu dikembangkan. Jangan hendaknya memperoleh keuntungan material, akan tetapi korban kerugian moral justru sukar dihindarkan, dan kalau sudah terjadi, usaha merehabilitir jauh lebih sulit dan mahal, tidak sepadan dengan keuntungan yang pernah diperoleh.

Pengembangan pariwisata di Indonesia menurut yang telah digaris-kan dalam Pelita IV adalah sebagai berikut :

Pembangunan pariwisata merupakan kegiatan yang dapat meningkatkan penerimaan devisa, memperluas kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, serta memperkenalkan dan melestarikan alam dan kebudayaan Indonesia (Pelita IV, bab 13:194).

Untuk mencapai tujuan tersebut pemanfaatan sumber alam, lingkungan hidup yang khas, hasil kebudayaan, peninggalan lama, pemandangan alam yang indah, iklim yang nyaman merupakan objek wisata yang dapat menarik banyak wisatawan. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut memang perlu dipikirkan usaha-usaha pencegahan timbulnya ekses negatif, seperti pengrusakan lingkungan hidup dan budaya bangsa sebagai modal pengembangan pariwisata tidak mengalami kemunduran, bahkan dapat dikembangkan sebagai daya tarik kepariwisataan.

Pembangunan di bidang kepariwisataan memerlukan penanganan yang terpadu, dalam arti perlu adanya koordinasi dengan pengembangan sektor-sektor lain, seperti bidang promosi, penyediaan fasilitas, peningkatan mutu dan kelancaran pelayanan. Pengembangan kepariwisataan akan mencapai hasil yang diharapkan, berkaitan erat dengan jumlah arus wisata, sedang jumlah arus wisata itu amat dipengaruhi oleh unsur promosi, fasilitas, mutu atraksi dan kelancaran pelayanan. Dalam hal ini yang akan menarik manfaat dari perkembangan kepariwisataan ialah penyelenggara wisata secara keseluruhan, dan wisatawan sendiri. Memang wisatawan dapat dipandang sebagai sumber penghasilan negara, tetapi perlu dipikirkan

bahwa wisatawan dalam melepaskan tiap lembar/keping uangnya harus mendapat imbalan kepuasan yang memang layak untuk dibayar. Jangan hendaknya mereka membayar mahal hanya untuk menikmati secuil kepuasan.

Dalam usaha pengembangan kepariwisataan dapat menggunakan prinsip saling membutuhkan antara negara, penduduk yang menginginkan penambahan pendapatan dari sumber-sumber alam dan budaya yang ada, sebaliknya wisatawan memperoleh kepuasan untuk menikmati yang belum/tidak dapat dijumpai di negara/daerah asal. Demikian pula perlu dipikirkan bahwa tiap lembar uang yang dapat diterima jangan hendaknya dinikmati oleh segelintir orang pemilik modal besar, tetapi kiranya perlu dipikirkan pula agar dapat dinikmati oleh semua pihak yang terlibat dalam kegiatan kepariwisataan dan pengeluaran untuk pembiayaan pengembangan mutu atraksi. Tiap lembar uang yang dapat dihasilkan dari kegiatan pariwisata dapat dipakai untuk usaha pelestarian dan pemeliharaan objek-objek wisata, dan ada keuntungan yang dapat diperoleh bagi perbaikan taraf hidup penduduk.

Arus wisata sedapat mungkin ditingkatkan jumlahnya, dengan jalan memperbaiki pelayanan, perlu pula dipikirkan *lama berkunjung*. Untuk menahan agar arus wisata yang datang dapat menghabiskan waktu yang lebih panjang, memang perlu dilayani dengan baik, atraksi yang dapat memenuhi selera mereka. Makin lama wisatawan menghabiskan waktu di daerah objek wisata, diharapkan akan lebih banyak uang yang dapat dibelanjakan, berarti pemasukan meningkat. Pada Pelita IV diusahakan agar lama waktu berkunjung ke Indonesia mencapai 12 sampai 14 hari, jumlah pengunjung mencapai satu juta. Target seperti itu sesungguhnya masih rendah bila dibandingkan dengan Singapura dan Hongkong, mengingat objek wisata yang dimiliki Indonesia saat ini. Pemerintah sedang berusaha keras untuk menarik lebih banyak wisatawan dan menahan lebih lama tinggal di Indonesia sekaligus membelanjakan uangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bondang Hermanto, 1981, *Pendekatan Perencanaan Dalam Rangka Pengembangan Pantai Selatan DIY Sebagai Daerah Tujuan Wisata Pantai*, Yogyakarta: PIPR Jateng-DIY.

Business News, 1980, No. 3512/TH. XXIV. *Industri Pariwisata Di Bali*, Jakarta: P.T. Business News.

_____, 1980, No. 3534/TH ke XXV. *Perkembangan Kepariwisata di Sekeliling Kita*, Jakarta: P.T. Business News.

Budi Santosa S, 1980, *Pariwisata dan Pengaruhnya Terhadap Nilai-nilai Budaya*, Analisis Kebudayaan No. 1 Th. 1. 1980 Jakarta: Dep. P dan K RI.

Republik Indonesia, 1984. *Rencana Pembangunan Lima Tahun Ke Empat* Buku II Bab 13.